

PENGARUH GAYA MENGAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN MENGGIRING BOLA DALAM PERMAINAN BOLA BASKET PADA SISWA SMA N 1 LANGOWAN

¹Engellika Pangkerego, ²Fredrik Dj. Sumarauw, ³Fredrik A. Makadada

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia

Email: 22812002@unima.ac.id, sumarauwfredrik@unima.ac.id,

fredrikmakadada@unima.ac.id

Diterima: 27 – 05 - 2024

Direvisi : 28 – 05 - 2024

Disetujui : 31 - 05 - 2024

Abstrak

Perbedaan tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa akan memperlihatkan tingkat keberhasilan yang berbeda. Hal ini diduga berlaku juga dalam kegiatan belajar keterampilan menggiring bola pada permainan bola basket. Melalui penerapan gaya mengajar timbal balik dan gaya mengajar cakupan dengan melihat motivasi belajar siswa pada SMA N 1 Langowan, belum dapat dikemukakan aspek keunggulan dalam meningkatkan prestasi belajar keterampilan menggiring bola bola basket. Karena pada prinsipnya masing-masing gaya memiliki keunggulan tersendiri, sehingga siswa dapat melaksanakan keterampilan menggiring bola. Namun melihat dari faktor motivasi belajar, dapat memperlihatkan adanya perbedaan dalam penyelesaian tugas belajar yang dilaksanakan oleh siswa, karena pada dasarnya, terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan ada pula siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental dengan desain faktorial 2X2. Dari hasil perhitungan analisis varians nilai F hitung = 50,019 dan F tabel = 4,08, hal ini menunjukan terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok sampel gaya mengajar cakupan (A1) dengan kelompok sampel gaya mengajar timbal balik (A2). Dari hasil perhitungan uji analisis varians nilai F hitung = 14,019 > nilai F tabel = 4,08 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok sampel motivasi belajar tinggi dengan kelompok sampel motivasi belajar rendah. Berkaitan dengan hipotesis interaksi, ternyata hasil pengujian hipotesis telah membuktikan bahwa tidak terdapat interaksi antara gaya mengajar dan motivasi terhadap keterampilan dribbling di mana nilai F hitung = 0,173 < dari pada nilai F tabel = 4,08 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Kata Kunci: Gaya Mengajar, Motivasi Belajar, Menggiring Bola Basket

THE INFLUENCE OF TEACHING STYLE AND LEARNING MOTIVATION ON THE ABILITY TO DRIVE THE BALL IN BASKETBALL GAMES IN LANGOWAN I SMA N 1 STUDENTS

Abstract

Different levels of learning motivation possessed by students will show different levels of success. This is thought to apply also in learning activities of dribbling skills in basketball games. Through the application of reciprocal teaching styles and coverage teaching styles by looking at student learning motivation at SMA N 1 Langowan, aspects of excellence in improving learning achievement in basketball dribbling skills cannot be stated. Because in principle each style has its own advantages, so that students can carry out dribbling skills. However, looking at the learning motivation factor, it can show differences in the completion of learning tasks carried out by students, because basically, there are students who have low learning motivation and there are also students who have high learning motivation. The method to be used in this research is experimental method with 2X2 factorial design. From the results of the calculation of the analysis of variance, the value of F count = 50.019 and F table = 4.08, this indicates that there is a significant difference in influence between the sample group of coverage teaching style (A1) and the sample group of reciprocal teaching style (A2). From the calculation of the variance analysis test, the value of F count = 14.019 > the value of F table = 4.08 at the significance level $\alpha = 0.05$. These results indicate that there is a significant difference in influence between the sample group of high learning motivation and the sample group of low learning motivation. Regarding the interaction hypothesis, it turns out that the results of hypothesis testing have proven that there is no interaction between teaching style and motivation on dribbling skills where the value of F count = 0.173 < than the value of F table =

4.08 at the significance level $\alpha = 0.05$.

Keywords: Teaching Style, Learning Motivation, Basketball Dribbling

Pendahuluan

Pencapaian prestasi olahraga membutuhkan sebuah model pengembangan olahraga nasional untuk memantapkan langkah pemerintah dalam mempersiapkan pembangunan olahraga nasional. Mencermati hal tersebut, pada tahun 2005 pemerintah telah mensahkan Undang-Undang No 3, tentang sistem keolahragaan Nasional (UU No 3 :2005) di mana sistem pembinaan olahraga harus dilakukan melalui tiga pilar yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Sedangkan sistem pembinaan dan pengembangan dilakukan melalui tahap pengenalan atau pemassalan olahraga, pemantauan dan pemanduan bakat serta peningkatan prestasi. Sistem tersebut sudah diimplementasikan pada berbagai kalangan masyarakat, yang diharapkan dapat menopang pencapaian prestasi olahraga.

Bola basket merupakan salah satu cabang olahraga permainan bola besar yang digemari oleh masyarakat Indonesia . Di Sulawesi Utara olahraga bola basket merupakan salah satu olahraga yang digemari oleh masyarakat karena olahraga ini yang dalam pelaksanaannya tidak memerlukan biaya yang mahal, apalagi jika pembinaan itu dilakukan melalui jalur pendidikan. Jadi pembinaan prestasi olahraga khususnya bola basket dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler pada jalur pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan teknik-teknik dasar cabang olahraga yang bersangkutan. Oleh karena itu, para guru dan pelatih hendaknya mengarahkan pada fokus pembinaan pada penguasaan teknik dasar, sehingga pola gerak yang digunakan untuk menopang teknik dasar bola basket dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan berbagai teknik dalam permainan bola basket.

Keterampilan dalam bidang olahraga akan lebih baik jika siswa melaksanakan pembelajaran atau latihan secara teratur, serta diajar dengan menggunakan gaya mengajar yang benar. Gaya mengajar tersebut disesuaikan dengan tujuan dan waktu yang tersedia, sehingga dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Untuk mengajarkan suatu jenis keterampilan, penggunaan gaya mengajar sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab itu pelatih/guru dituntut agar terampil dalam menggunakan serta memilih gaya mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami dan melaksanakan tugas gerak yang diberikan dalam belajar.

Kendala atau permasalahan yang sering kali ditemui dilapangan salah satu kelemahan yang dirasakan para pelatih atau guru saat melaksanakan tugas mengajar atau melatih berbagai cabang olahraga, termasuk bola basket adalah kurangnya pengetahuan mereka tentang gaya mengajar. Pelaksanaan proses belajar mengajar olahraga termasuk bola basket dapat dilakukan dengan bermacam-macam gaya mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Gaya mengajar yang menekankan pada aktivitas siswa merupakan gaya mengajar yang diharapkan dapat menghasilkan keterampilan suatu teknik dasar yang lebih baik lebih khusus teknik dasar menggiring bola dalam permainan bola basket.

Gaya mengajar yang sering dilakukan oleh para dosen ataupun guru pendidikan jasmani antara lain adalah gaya mengajar timbal balik dan gaya mengajar cakupan. Kedua gaya ini merupakan gaya mengajar yang sering dilakukan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Namun demikian dari kedua gaya mengajar ini, masing-masing memiliki keunggulan. Kedua gaya itu pula, ada yang lebih efektif untuk memberikan dampak pada keterampilan menggiring bola pada permainan bola basket, namun belum diketahui gaya mana yang lebih efektif digunakan. Untuk itu perlu dikaji dalam suatu penelitian yang tentunya hasilnya akan membawa manfaat bagi dunia pendidikan olahraga; khususnya cabang olahraga bola basket.

Gaya mengajar timbal balik pada prinsipnya memiliki ciri khusus dalam pembelajaran, yaitu siswa diberikan kebebasan yang lebih luas berkenaan dengan tugas gerak dimana dalam

belajar siswa memahami tugas gerak bukan hanya melalui penjelasan dan peragaan dosen, melainkan bantuan melalui deskripsi pelaksanaan tugas gerak dan gambar gerakan, yang berfungsi sebagai kriteria pelaksanaan tugas gerak yang benar. Sedangkan gaya mengajar cakupan, siswa didorong untuk menentukan tingkat penampilannya, jadi dosen menentukan tugas pembelajaran yang memiliki target dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, dimana siswa diberi keleluasaan untuk menentukan tugas apa yang sesuai dengan kemampuannya.

Selain gaya mengajar yang sangat menentukan dalam kegiatan belajar mengajar, perbedaan tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa akan memperlihatkan tingkat keberhasilan yang berbeda. Hal ini diduga berlaku juga dalam kegiatan belajar keterampilan menggiring bola pada permainan bola basket. Tingkat motivasi belajar yang berbeda dari masing-masing siswa tentunya akan juga berpengaruh pada hasil belajar keterampilan bola basket. Menurut Anne Ahira (2024) motivasi belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk belajar sesuatu atau melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menggiring bola pada permainan bola basket, melalui penerapan gaya mengajar timbal balik dan gaya mengajar cakupan dengan melihat motivasi belajar siswa pada SMA N 1 Langowan, belum dapat dikemukakan aspek keunggulan dalam meningkatkan prestasi belajar keterampilan menggiring bola bola basket. Karena pada prinsipnya masing-masing gaya memiliki keunggulan tersendiri, sehingga siswa dapat melaksanakan keterampilan menggiring bola. Namun melihat dari faktor motivasi belajar, dapat memperlihatkan adanya perbedaan dalam penyelesaian tugas belajar yang dilaksanakan oleh siswa, karena pada dasarnya, terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan ada pula siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Tetapi untuk mengetahui secara khusus terhadap kedua tingkat motivasi tersebut, dengan kesesuaian terhadap gaya mengajar belum dapat dipastikan tingkat keunggulannya. Oleh karena itu perlu menelusuri perbedaannya secara ilmiah.

Keterampilan menggiring bola dalam permainan bola basket merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam permainan bola basket. Jadi prestasi belajar keterampilan hasil belajar menggiring bola dalam permainan bola basket adalah hasil capaian dari kemampuan seseorang secara terampil dalam melakukan gerakan menggiring bola berdasarkan proses belajar. Permainan bolabasket bukan hanya merupakan permainan tim saja, tapi juga permainan individual yang menuntut kemampuan skill agar dapat melakukan beberapa teknik dasar di dalam permainan bolabasket. Untuk dapat bermain dengan baik, maka pemain harus mengetahui dan menguasai teknik dasar bermain bolabasket. Menurut Kosasih (1993), mengemukakan bahwa : “Untuk menjadi pemain yang baik perlu menguasai fundamental (dasar-dasar teknik, taktik, dan strategi) dari permainan bolabasket. Lebih lanjut Kosasih mengemukakan dasar-dasar tersebut sebagai berikut :

- 1) Cara melempar dan menangkap
- 2) Cara memantul-mantulkan bola
- 3) Cara memasukkan bola
- 4) Olah kaki atau gerakan kaki
- 5) Melompat dan mendarat
- 6) Gerak tipu.

Salah satu teknik dasar dalam cabang olahraga bolabasket sering dikenal dengan istilah dribbling atau menggiring bola. Menggiring bola adalah gerakan dengan membawa bola dengan cara memantulkan dan digerakkan dari satu tempat ke tempat lain dan tetap dalam penguasaan .

Iman Sodikin (1992) mengemukakan bahwa :Menggiring bola adalah salah satu yang diperbolehkan oleh peraturan untuk membawa bola kesegala arah. Seorang pemain bolabasket membawa bola lebih dari satu langkah, saat bola sambil dipantulkan, baik dengan jalan maupun dengan berlari. Selanjutnya Iman Sodikin (1992) mendefinisikan dribbling sebagai berikut :

Gerak memantulkan bola ke lantai dengan satu tangan, baik pada saat pemain sedang berdiri di tempat maupun bergerak.

Keterampilan merupakan kata yang sering kita gunakan dan kita dengar dalam proses perkuliahan pada ilmu keolahragaan dan pada saat mengikuti pelatihan olahraga. Keterampilan yang kita pandang sebagai suatu perilaku atau tugas yang digunakan sebagai indikator dari tingkat kemahiran. Menurut Richar A, Schimidt (1991) Keterampilan adalah suatu kemampuan yang dapat menghasilkan hasil akhir maksimal dengan pengeluaran energi dan waktu yang minimal. Jadi keterampilan itu sebagai gerak yang memperlihatkan nilai, yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan.

Senada dengan hal tersebut, Magil (1998) mengemukakan bahwa keterampilan adalah kata yang biasa digunakan untuk menandakan suatu tugas yang mempunyai suatu tujuan spesifik yang akan dicapai. Jadi keterampilan gerak yang terjadi dalam proses belajar memiliki tahapan-tahapan, yang menyebabkan terjadinya perubahan, hingga sampai pada tujuan belajar yakni memahami dan dapat melaksanakannya. Seperangkat proses yang bertalian dengan latihan atau pengalaman yang mengantarkan ke arah perubahan permanen dalam perilaku terampil. Menurut Russel R Page (1984) keterampilan sebagai manifestasi dari tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi pada satu tugas motorik atau gerak pada tingkat tertentu.

Sedangkan menggiring bola dalam permainan bola basket merupakan suatu gerak kerja yang penting dalam permainan bola basket, karena angka atau point kemungkinan besar di buat oleh regu yang melakukan teknik menggiring bola dengan baik, kegagalan-kegagalan dalam melakukan dribbling atau menggiring berarti hilangnya kesempatan regu ini menambah poin bahkan akan memberikan peluang untuk mendapatkan point bagi regu lawan . Hal yang sangat merugikan adalah banyaknya pemain yang masih belum sempurna dalam melakukan teknik menggiring bola, akibatnya bola akan mudah di rampas oleh lawan. Kesalahan atau kegagalan dalam melakukan menggiring bola dengan baik berarti hilangnya kesempatan bagi regu untuk mendapatkan angka.

Dribble atau menggiring adalah satu bagian integral dari bola basket dan hal ini sangat penting untuk individu dalam bermain. Untuk melakukan dribble, bola didorong ke bawah dengan kondisi jari tangan terbuka, menggunakan tangan kiri atau kanan, tanpa melihat bola, tidak diperkenankan mendribble dengan kedua tangan dan tidak boleh dilakukan dua kali berturut-turut, maksudnya seorang pemain jika telah mendribble dan menangkap bola, tidak boleh langsung mendribble kembali bola tersebut, kecuali bola itu telah menyentuh pemain lawan atau papan pantul oleh PB.PERBASI (2006).

Menurut Kenlidsay (2023) tujuan mendribel bola, antara lain adalah : (1) memindahkan bola pada saat melakukan penyerangan; (2) menggiring pemain ke arah keranjang lawan; (3) menghindari dari pertahanan yang ketat; (4) melakukan tembakan; (5) memperoleh sudut operan yang lebih baik; (6) mengulur-ulur waktu atau menahan bola pada menit-menit terakhir.

Dalam proses pembelajaran, gaya mengajar merupakan salah satu yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Apabila gaya mengajar tidak disesuaikan dengan materi ajar dan kondisi pembelajar, maka tingkat ketercapaian proses belajar mengajar tidak akan optimal. Suryosubroto (1997) mengatakan gaya adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Jadi gaya merupakan upaya untuk mengarahkan tercapainya suatu tujuan. Oleh karena gaya sebagai alat dalam mencapai tujuan mengajar, maka harus secara tepat dalam memilih gaya, sehingga efisien dan efektif dalam melaksanakan tugas mengajar.

Menurut Rahantoknam (1988) dalam gaya mengajar timbal balik, tanggung jawab memberikan umpan balik bergeser dari guru ke sesama murid (classmate). Pergeseran peranan ini memungkinkan meningkatnya interaksi sosial antara teman sebaya dan umpan balik langsung. Sasaran gaya timbal balik ini berbubungan dengan tugas dan peranan murid. Peranan murid adalah memberi dan menerima umpan balik, mengamati penampilan teman, membandingkan dan mempertentangkan dengan kriteria yang ada, menyamakan hasilnya pada pelaku, menumbuhkan

kesabaran dan toleransi terhadap kawan, memberi umpan balik. Gaya mengajar timbal balik ini pelaksanaannya dilakukan secara berpasangan oleh murid, di mana salah satu dari pasangan adalah pelaku sedangkan yang lain jadi pengamat, maka guru memegang peranan khusus untuk berkomunikasi dengan pengamat dan mengamati baik pelaku maupun pengamat. Peranan pengamat adalah memberikan umpan balik pada pelaku dan berkomunikasi dengan guru, sedangkan pelaku memperagakan penampilan tugas yang telah diberikan. Selain seperti apa yang telah diuraikan sebelumnya, peranan guru adalah: menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pengamat, untuk memungkinkan timbulnya saling percaya antara pelaku dan pengamat.

Keputusan-keputusan yang harus dilakukan pada pelaksanaan gaya timbal balik adalah: 1) Sebelum pertemuan, guru memberikan lembar disain kriteria kepada pengamat. 2) Selama pertemuan, tindakan guru meliputi: a) Guru menjelaskan peranan-peranan baru dari pelaku dan pengamat. b) Memperhatikan bahwa pelaku hanya berkomunikasi dengan pengamat dan bukan dengan guru. c) Menjelaskan bahwa peranan pengamat adalah untuk menyampaikan umpan balik berdasarkan kriteria yang terdapat pada lembar petunjuk yang diberikan 3) Sesudah pertemuan, tindakan guru adalah: a) menerima kriteria, b) mengamati pelaku, c) menyimpulkan apakah penampilan benar atau salah.

Belajar menurut Merrill dan Tennison yang dikutip Sengkey (2002) dapat digambarkan sebagai proses masukan dan hasil, yang secara bertahap dinilai sebagai informasi salah atau benar yang disebut dengan istilah umpan balik. Cepat lambatnya atau berhasil tidaknya siswa menguasai satu jenis keterampilan sangat ditentukan tepat tidaknya umpan balik yang diberikan pelatih atau guru, siswa atau temannya. Pentingnya umpan balik ini secara spesifik tampak pada tiga fungsi utama dari pemberian umpan balik seperti yang dikemukakan oleh Magil yang dikutip oleh Sengkey yaitu: (1) sebagai sumber informasi; (2) sebagai penguatan; dan (3) sebagai motivasi. Dengan fungsi utama pemberian timbal balik, dapat memudahkan pencapaian tujuan pengajaran timbal balik. Adapun tujuan pengajaran timbal balik adalah untuk memfasilitasi upaya kelompok antara guru dan siswa serta antara siswa dalam tugas membawa Makna tes.

Gaya mengajar cakupan atau inklusion merupakan gaya yang memperkenalkan bentuk tugas dengan tingkat kesukaran yang bervariasi untuk mendorong penampilan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Menurut Mosston (1988), gaya mengajar Inclusion merupakan salah satu gaya mengajar di mana dalam pelaksanaannya memperkenalkan berbagai tingkat tugas. Siswa diberi tugas di mana tugas tersebut mempunyai tingkat kesukaran yang berbeda. Dalam gaya cakupan ini, siswa didorong untuk menentukan tingkat penampilannya, sehingga memberikan hasil yang optimal.

Tujuan gaya cakupan menurut Rahantoknam (1988) adalah untuk melibatkan semua siswa, menyesuaikan terhadap perbedaan individu, memberi kesempatan untuk memulai pada tingkat kemampuan sendiri, memberi kesempatan untuk memulai pekerjaan dengan tugas-tugas yang ringan ke tugas yang berat sesuai dengan tingkat kemampuan tiap siswa, belajar melihat hubungan antara kemampuan merasa dan tugas apa yang dapat dilakukan oleh siswa, individualisasi dimungkinkan karena dapat memilih di antara alternatif tingkat tugas yang telah disediakan. Adapun anatomi gaya mengajar cakupan adalah seperti gambar berikut ini.

| | A | B | C | D | E |
|------------------|-----|-----|-----|-----|-----|
| Pra Pertemuan | (G) | (G) | (G) | (G) | (G) |
| Selama Pertemuan | (G) | (S) | (D) | (S) | (S) |
| Pasca Pertemuan | (G) | (G) | (O) | (S) | (S) |

Gambar 1. Anatomi gaya cakupan
 Keterangan: A B C D E = urutan kegiatan
 G = guru S = siswa D = pelaku
 O = observer,

Menurut Mosston (1988) keputusan pra pertemuan, merencanakan seperangkat tugas-tugas

dalam berbagai tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan perbedaan individu serta memungkinkan siswa beranjak dari tugas yang mudah ke tugas yang sulit . Dengan demikian siswa diharapkan mengambil keputusan, di mana keputusan itu didasarkan pada tugas-tugas yang telah disediakan guru, kemudian melakukan penafsiran sendiri dan memilih tugas awalnya, serta melakukannya. Selanjutnya siswa menentukan untuk mengulang tugas-tugas apabila pelaksanaannya belum sempurna sesuai kriteria, kemudian memilih tugas yang lebih sulit atau yang lebih mudah berdasarkan berhasil tidaknya tugas awal.

Salah satu keuntungan yang sangat penting dari gaya cakupan adalah memperhatikan perbedaan individu dan memperhatikan kemungkinan maju dan berhasil, memungkinkan siswa untuk melihat ketidaksesuaian antara aspirasi atau pengetahuan mereka dengan kenyataan. Mereka akan belajar untuk mengurangi kesenjangan antara pengetahuan dengan kenyataan. Fokus perhatian ditujukan kepada individu dan apa yang dapat ia lakukan, dapat dibandingkan dengan yang lain. Siswa mengembangkan konsep mereka sendiri yang berkaitan dengan penampilan fisik.

Wheldall dan Richard (1983) mengemukakan, bahwa dalam proses belajar mengajar, gaya atau gaya mengajar adalah faktor yang sangat penting. Karenanya untuk mendapatkan hasil yang efektif di dalam proses mengajar dan belajar, memilih gaya mengajar yang baik dan sesuai tidak dapat dipisahkan dari tujuan pengajaran itu sendiri. Singer (1980) menyatakan bahwa teknik dan prosedur yang harus dikerjakan guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar, ditentukan berdasarkan tiga aspek, yaitu: akurat, efisien, dan komunikatif.

Pencapaian suatu prestasi yang maksimal dapat dipandang dari dua karakteristik yaitu keterampilan dan kemauan. Kedua karakteristik ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, artinya saling mendukung. Karena apabila seseorang memiliki keterampilan tanpa didukung oleh kemauan maka prestasi akan sulit dicapai begitu juga sebaliknya walaupun memiliki kemauan tanpa memiliki keterampilan yang sempurna seorang atlet tidak akan mendapatkan suatu prestasi yang maksimal.

Motivasi menurut Stoner (1996) adalah karakteristik psikologi manusia yang memberikan kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Motivasi merupakan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku. Kecenderungan memilih dan mempertahankan perilaku sampai tujuan tercapai. Sementara Santrock (2008) menyatakan bahwa motivasi adalah proses pemberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Jadi motivasi merupakan perubahan sikap atas dorongan dan keinginan untuk mencapai sesuatu.

Sedangkan belajar merupakan perubahan dalam diri siswa, yang dilakukan sesuai dengan kondisi belajar, dengan melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Para ahli psikologi pada umumnya mendefinisikan belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku atau perubahan kecakapan yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman menurut Joseph B. Oxendine (1984). Jadi motivasi belajar merupakan dorongan dari seseorang untuk melakukan sesuatu yang terbaik serta keinginan untuk berbuat sesuatu melebihi orang lain. Motivasi belajar merupakan kebutuhan yang bersifat sosial yang sangat dibutuhkan dalam prestasi olahraga.

Menurut Mustofa (2009), motivasi belajar adalah daya dorong yang terdapat dalam diri seseorang sehingga orang tersebut berusaha untuk melakukan sesuatu tindakan dengan baik dan berhasil dengan predikat unggul, dorongan tersebut dapat berasal dari dalam dirinya atau berasal dari luar dirinya. Motivasi berprestasi menurut Gill (2000) adalah orientasi seseorang untuk tetap memperoleh hasil terbaik semaksimal mungkin dengan dasar prestasi untuk tetap bertahan sekalipun gagal, dan tetap berusaha menyelesaikan tugas sebaik-baiknya karena merasa bangga untuk mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Motivasi berprestasi dapat dikelompokkan dalam dua tingkatan yaitu; motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah. Menurut Woolfolk Anita (1993) individu yang memiliki motivasi belajar tinggi menunjukkan akan menyenangkan tugas-tugas menantang, selalu tampil dengan sebaik-baiknya, senang memperbaiki kekurangan tidak suka membuat masalah dan penuh inisiatif.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari diri seseorang untuk berusaha melakukan sesuatu usaha atau pekerjaan yang terbaik. Dorongan untuk motivasi belajar ini pada diri seseorang dapat di kelompokkan pada motivasi belajar yang tinggi dan yang rendah sesuai dengan masing-masing individu.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental dengan desain faktorial 2X2. Jumlah populasi yang ditetapkan adalah siswa putera kelas XI pada SMA N 1 Langowan yang berjumlah 80 orang dan sampel berjumlah 40 orang. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varians (ANOVA) dengan rancangan faktorial 2 X 2. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi α (alfa) 0,05. Persyaratan yang diperlukan dalam analisis varian adalah uji normalitas dengan menggunakan uji lilliefors , uji homogenitas digunakan uji Bartlet, dan dilanjutkan uji Tukey.

Tabel 1. Rancangan Faktorial 2 X 2

| Metode Mengajar \ Motivasi Belajar | Cakupan (A1) | Timbal Balik (A2) |
|------------------------------------|--------------|-------------------|
| Tinggi (B1) | A1 B1 | A2 B1 |
| Rendah (B2) | A1 B2 | A2 B2 |
| Total | A1 | A2 |

Keterangan :

- A1B1 = Kelompok metode mengajar cakupan pada taraf motivasi belajar tinggi
- A2B1 = Kelompok metode mengajar timbal balik pada taraf motivasi belajar tinggi
- A1B2 = Kelompok metode mengajar cakupan pada taraf motivasi belajar rendah
- A2B2 = Kelompok metode mengajar timbal balik pada taraf motivasi belajar rendah
- A1 = Metode mengajar cakupan
- A2 = Metode latihan timbal balik

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada pengumpulan data penelitian, maka akan dikemukakan mengenai rekapitulasi data penelitian yang menyangkut: (1) deskripsi data hasil penelitian, (2) uji persyaratan analisis varians, (3) uji hipotesis, (4) uji lanjut (uji post hock). Sebelum pengujian hipotesis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah diajukan dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan analisis varins dengan bantuan SPSS 21. Hasil-hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel pengujian dari hipotesis yang diajukan di bawah ini :

Tabel 2. Hasil Analisis Perhitungan Anava dan Interksi
Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:Dribling

| Source | Type III Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------------------------|-------------------------|----|-------------|---------|------|
| Corrected Model | 37.100 ^a | 3 | 12.367 | 21.404 | .000 |
| Intercept | 5712.100 | 1 | 5712.100 | 9.886E3 | .000 |
| GayaMengajar | 28.900 | 1 | 28.900 | 50.019 | .000 |
| MotivasiBelajar | 8.100 | 1 | 8.100 | 14.019 | .001 |
| GayaMengajar * MotivasiBelajar | .100 | 1 | .100 | .173 | .680 |
| Error | 20.800 | 36 | .578 | | |
| Total | 5770.000 | 40 | | | |
| Corrected Total | 57.900 | 39 | | | |

a. R Squared = .641 (Adjusted R Squared = .611)

- 1) Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan gaya mengajar antara gaya mengajar cakupan

dan gaya mengajar timbal balik terhadap keterampilan dribbling dalam permainan bola basket.

Berdasarkan hasil analisis varians pada tabel 1, dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar cakupan dan gaya mengajar timbal balik terhadap keterampilan dribbling dalam permainan bola basket dimana nilai Mean square = 28,900, dan F hitung = 50,019 lebih besar dari pada F tabel 4,08 pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh antara gaya mengajar cakupan dan gaya mengajar timbal balik terhadap keterampilan dribbling dalam permainan bola basket.

Selanjutnya dari uji Tukey dapat dilihat bahwa dari kelompok gaya mengajar cakupan (A1) kelompok 1 mempunyai hasil keterampilan yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan dengan kelompok gaya mengajar timbal balik (A2) kelompok 3 dan 4 kecuali kelompok 2 mempunyai hasil tidak berbeda dengan kelompok 3. Namun dari hasil perhitungan rata-rata pada tabel 1 deskripsi data menunjukkan bahwa rata-rata waktu kelompok A1 = 23 lebih baik dibandingkan rata-rata waktu kelompok 2 = 24,8. Dari hasil ini, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima, Dengan demikian dapat simpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara gaya mengajar cakupan dan gaya mengajar timbal balik terhadap keterampilan dribbling dalam permainan bola basket.

- 2) Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara motivasi tinggi dan motivasi rendah terhadap keterampilan dribbling dalam permainan bola basket.

Berdasarkan hasil analisis varians pada tabel 1, dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan anatar motivasi tinggi dan motivasi rendah terhadap hasil belajar servis atas dalam permainan bola voli. Dengan perhitungan berdasarkan tabel 1 diatas sebagai berikut : Mean square = 8,100, dan F hitung = 14,019 lebih besar dari F tabel = 4,08 pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Dari hasil ini, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima, atrinya terdapat perbedaan pengaruh antara motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap keterampilan dribbling dalam permainan bola basket.

Selanjutnya dari hasil uji Tukey menunjukkan bahwa motivasi tinggi kelompok 1 mempunyai hasil keterampilan dribbling yang berbeda secara signifikan dengan motivasi rendah kelompok 2 dan 4, kecuali motivasi tinggi kelompok 3 tidak berbeda dengan motivasi rendah kelompok kelompok 2 dan 4. Namun dari perhitungan rata-rata keterampilan dribbling kelompok sampel motivasi belajar tinggi yaitu 22,2 , lebih baik waktunya dibandingkan dengan kelompok sampel motivasi belajar rendah yaitu 25,6 dan dari hasil perhitungan anava dimana nilai probabilita (P) 0,001, lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap keterampilan dribbling dalam permainan bola basket.

- 3) Terdapat interaksi antara gaya mengajar, motivasi belajar terhadap keterampilan dribbling dalam permainan bola basket.

Hasil perhitungan analisis interaksi pada tabel 4.4 diatas menunjukkan tidak terdapat pengaruh faktor interaksi antara gaya mengajar dan motivasi belajar terhadap kemampuan dribbling siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini dengan diperoleh hasil mean square = 0.100, nilai F hitung = 0.173 lebih kecil dari pada F tabel = 4,08 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada interaksi antara gaya mengajar dan motivasi belajar terhadap keterampilan dribbling dalam permainan bola basket.

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar cakupan dan gaya mengajar timbal balik terhadap keterampilan dribbling
- 2) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap kemampuan dribbling .
- 3) Tidak terdapat interaksi antara gaya mengajar dan motivasi terhadap keterampilan dribbling.

Daftar Pustaka

Akbas, F., Markov, S., Subasi, M., & Weisbrod, E..2018. Determinants and consequences of information processing delay: Evidence from the Thomson Reuters Institutional Brokers' Estimate System. *Journal of Financial Economics*, 127(2), 366–388. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2017.11.005>